# NILAI BUDAYA DALAM *TAKEPAN* PADA UPACARA ADAT MASYARAKAT DESA LENEK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

**Ari Kurniawan**
**Mahasiswa STKIP Harapan Bima**
arikurniawan@gmail.com

**Abstrak**

Bentuk nilai budaya dalam *Takepan* ( *memacak* ) pada masyrakat desa Lenek berupa pendidikan, berusaha hidup mandiri, menumbuk padi, menghormati orang lain,saling kunjung jika ada hajat, dan lain sebagainya. Semua bentuk nilai budaya ini masih tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat setempat ( Lenek ), sebab ini sebagai warisan budaya desa Lenek yang turun temurun dari gnerasi ke generasi selanjutnya, agar kehidupan orang dulu tidak lepas dari kehidupan generasi penerus, walaupun tidak semuanya dilakukan oleh masyarakat Lenek bahkan sudah jarang dilakukan disebabkan karena dengan adanya alat-alat yang canggih dan praktis. Akan tetapi, dengan adanya alat-alat yang canggih tersebut bukan berarti suatu budaya telah ditinggalkan khususnya oleh masyarakat desa Lenek, namun masyarakat mengikuti arus perkembangan teknologi yang modern. Pengeruh *Takepan* terhadap upacara adat masyarakat desa Lenek masih sangat berpengaruh di saat masyarakat Lenek mengadakan atau melaksanakan upacara adatnya, sebab setiap masyarakat yang melaksanakan upacara adat khitanan pasti pada malam harinya ada pembacaan *Takepan* (*memaca*) agar pada anak yang di khitan tidak merasa kesakitan,juga dengan melaksanakan upacara adat ini bisa membuat masyarakat Lenek mempererat hubungan kekeluargaannya lebih-lebih pada upacara adat kematian.

**Kata Kunci: Nilai Budaya, Takepan**

## I. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang menempati lebih dari tiga ribu pulau, diantaranya suku bangsa Lombok, Bali,Sumatra, Sunda, Batak, Maluku, kalimantan dan lain-lain. Setiap suku bangsa mempunyai budaya tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Pada dasarnya, di dalam perbedaan budaya kita bisa menemukan intisari selurh manusia di dunia.

Masalah kebudayaan atau budaya ini tecantum dalam undang-undang dasar 1945 pasal 32 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Negara mengajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah-tengah perolehan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ayat (2) menyatakan " Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kebudayaan nasional" (2004: 25).

Menurut William Robbin dalam Surjono Soekanto bahwa inti kebudayaan itu adalah filsafat, hakekat, dari kebudayaan itu, antara lain:

a. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi yang bersangkutan
b. Kebudayan terwujud dan tersalurkan dari prilaku manusia.
c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diizinkan (Soekamto, 1986: 164).

Menurut Taylor yang pertama kali mendefinisikan kebudayaan dalam bukunya " Primitive Culture" pada tahun 1871, kebudayaan diartikan sebagai suatu keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Oholwutun, 1997: 77).

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan (1) antara keseluruhan penegtahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang menjadi pedoman tingkah lakunya, (2) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia

seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Keindahan muncul dari imajinasi manusia yang dapat memberikan kepuasan menjadi seniman budaya harus bisa menyelesaikan diri dengan masyarakat karena akan menghadapi factor dukungan dan faktor hambatan di lingkungan masyarakat (Subadio, 1983: 2).

Karya seni dipengaruhi oleh elemen-elemen budaya dan tidak dihasilkan sebagai individu tapi ia adalah suatu hasil dari kebudayaan, lebih jauh ia mengatakan seni dikomunikasikan dalam perasaan, ide, kebiasaan, dan nilai-nilai kesenian, komunikasi ditentukan oleh tradisi dan simbol yang diciptakan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, seni biasa mempertahankan sebuah tradisi tingkah laku, religi, dan nilai (Beal, 1977: 532).

Kebudayaan adalah warisan dari nenek moyang yang berkelanjutan dan diteruskan secara turun temurun. Unsur kebudayaan secara universal menyangkut tujuh (7) unsur, antara lain:

1. Sistem religi dan upacara kebudayaan
2. Oraganisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Mata pencaharian
5. Kesenian
6. Bahasa
7. Teknologi

Tiap kebudayan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, Kota, dan komplek kekerabatan atau komplek adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Dalam masyarakat, baik yang komplek maupun yang sederhana ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga merupakan suatu system dan system itu sebagai pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Kebudayaan daerah atau local adalah salah satu aset kebudayaan nasional yang dilestarikan dan dijaga keberadaannya dengan jalan memberdayakan dan membudayakannya di masyarakat.

Dalam penelitian ini kami mencoba mengangkat masalah

*"Takepan (Memacak)"* yang merupakan kebiasaan (tradisi) yang sering dilakukan pada acara-acara seperti sunatan atau khitanan, perkawinan,cukuran dan bekerok oleh masyarakat Lenek.

*Memacak (Takepan*) ini dibacakan sebelum pesta (*begawe*) berlangsung pada malam harinya yang semacam hal yang difatwakan khususnya dilakukan dan ini sudah dikenal di kalangan masyarakat Lenek. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang pandai karena *memacak (takepan*) adalah syair-syair yang penuh dengan penghayatan.

*" Tabek pada warga sanak*
*Wayah anom bini laki*
*Ta coba belajah ngarang*
*Jadi pekedekan biwih*
*Pada ngganggur ngantih nasi*
*To lepondok karang suwung*
*Gustino meleban name*
*Le selasa pelebah dane gusti nyoman"*

Pada zaman dahulu *Takepan* ini dibacakan di atas pepaosan dan isisnya berjumlah sembilan orang.

Penyair dan seni sebagai budaya yang berkembang di desa Lenek, salah satunya sebagai pengungkapan seni sebagai produk budaya adalah yang berbentuk ungkapan tradisional. Dalam karya sastra dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita. Sastra mempersoalkan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan serta zamannya.

Pada zaman modern ini kedudukan sastra semakin penting. Bukan saja sastra diapresiasikan masyarakat untuk memperhalus budi dan memperkaya spritual serta hiburan, melainkan telah masuk ke dalam kurikulum sekolah sebagai penegtahuan budaya. *Takepan* inilah yang merupakan pikiran, pendapat, perasaan masyarakat suatu suku bangsa secara lisan maupun tulisan dengan mengandung nilai-nilai tertentu atau dengan sendirinya yang ada di desa Lenek.

## II. MASALAH

1. Bagaimana bentuk nilai budaya dalam *takepan* pada upacara adat masyarakat desa Lenek?

2. Bagaimana pengaruh *takepan* tehadap upacara adat masyarakat desa Lenek?

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian sebagai suatu kegiatan yang bertujuan mempunyai kaitan yang erat dengan metodologi penelitian guna mencapai tujuan itu. Kebenaran hasil penelitian yang diperoleh banyak bergantung pada metodologi yang digunakan dalam suatu penelitian. Penelitian tanpa menggunakan metode yang jelas dan pasti, maka nilai ilmiah yang diperoleh perlu diragukan.

Pembahasan pada bagian ini meliputi : (1) Desain Penelitian, (2) Data dan Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Analisis Data.

### 1.1 Desain Penelitian

Lincoln dan Guba dalam Moleong ( 1999 : 236 ) pada penelitian kualitatif memberikan definisi tentang rancangan penelitian adalah usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungannya dengan unsur-unsurnya masing-masing atau dengan kata lain yang lebih sederhana adalah usaha merencanakan segala kemungkinan dan perlengkapan yang di perlukan dalam suatu penelitian kualitatif.

Langkah-langkah kerja sebagai berikut :

a. Mengadakan pengamatan atau survey ke lapangan dalam kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.
b. Mengumpulkan data dan membaca buku-buku literatur.
c. Konsultasi dengan dosen pembimbing dan berbagai pihak yang terkait.
d. Menyusun proposal
e. Menyusun instrumen
f. Mengumpulkan data
g. Menganalisis data
h. Menyunting *Takepan* (skripsi)
i. Ujian skripsi

Berawal dari uaraian di atas, peneliti ingin mengungkapkan secara deskriptif tentang nilai budaya dalam *Takepan* pada upacara adat masyarakat desa Lenek kecamatan Aikmel kabupaten Lombok Timur.

Nilai budaya dalam takepan sangat berpenagruh pada masyarakat Lenek, sebab kehidupan zaman dahulu sangat baik tingkah lakunya dan budayanya yang sudah

berkembang, diwariskan secara turun temurun agar generasi penerus tetap mengikuti badaya yang baik. Dalam T*akepan* sudah banyak perilaku yang dipakai oleh masyarakat Lenek sehingga takepan terus berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat Lenek, pada saat melaksanakan upacara adat masyarakat Lenek saling mengetahui hubungan kekeluargaan sekaligus mempererat hubungan tersebut.

**1.2 Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Dokumen *takepan* adalah berbentuk baku.
b. Informan ⟶ orang yang tau tentang *takepan*.

**1.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan sengaja merencanakan untuk mengetahui suatu masalah. Wawasan ini biasanya dilakukan oleh pewawancara terhadap orang yang diwawancarai, wawancara dilakukan dengan menemui nara sumber langsung.

Data yang diperoleh melalui teknik wawancara adalah untuk memperoleh gambaran nilai budaya yang terkandung dalam *takepan* dan terjemahannya.

b. Pustaka

Penelitian pustaka adalah cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan sumber dokumen tertulis.

Cara pengumpulan data: melalui penggalan tertulis terutama berupa arsif atau dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian oleh karena setiap penelitian tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah. Maka kegiatan studi pustaka menjadi sangat dalam penelitian kulitataif.

Dalam mengadakan pustaka seorang peneliti perlu mengetahui peraturan, pustaka sebagai gambar literatur yang di perlukan, di samping itu perlu juga memahami tentang sistem penyusunan materi yang berhubungan dengan masalah

yang akan diselidiki dan literatur yang tersedia.

c. Dokomentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data *Takepan* dan untuk memperoleh gambaran nilai budaya.

**1.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data sangat penting dalam penulisan karangan, karena dapat mengatasi masalah penelitian. Analisis data sangat berguna dan bermanfaat. Data diperoleh dari daerah atau kawasan penelitian yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun analisis kualitatif dalam penelitian ini adalah analisis nilai budaya yang terdapat dalam Takepan yang masih berlaku dalam masyarakat desa Lenek. Nilai budaya tersebut dapat diketahui bentuknya setelah dianalisis kemudian bentuk nilai budaya tersebut akan dihubungkan dengan perilaku kehidupan masyarakat desa Lenek.

**4.1 Data-data yang dianalisis**

Adapun data-data yang dianalisis adalah sebagai berikut :

*Nengka kocap raden mas witasari*
*Kayun nane gen lembur mesi rami*
*Iringan paretan kade*
*Sorak bijan para ratu*
*Dait kakana milu ngiring*
*Aren raden kitab muncar*
*Pada lumbar ia banjur*
*Tipak taman indua kila*
*Apan ita pesiraman raden manteri*
*Ndek na sue benar gina*

*Tabe pada warga sanak*
*Wayah anom bini laki*
*Ta coba belajah ngarang*
*Jadi pekedekan biwih*
*Pada nganggur ngantih nasi*
*To lepondok karang swoung*
*Sedak turun le karia*
*Gustino meleben nane*
*Le selasa pelebon dane gusti nyaman*

*Jelo robo pengiriman*
*Nutu waktu na no wukir*
*Nemonin le bulan safar*
*Kaoulu itungan Bali*
*Tanggal mpat pelebon gusti*
*Pengiriman tanggal pitu*
*Tenggeh winolu warga tiga*
*Isakano sio bangsit*
*Dait sino war telu perombokna*

*Ainging la paling solah*

*Ratn ayu wiolanadin*
*Sedang bele sedang ganggas*
*Ragana lendek kelimis*
*Suasana kuning yangking*
*Rimbang awah turun dau*
*Belongna mara tagoda*
*Imana lemas melicut*
*Ranggot gding mara tajuk ila-ila*

*Alis marak daun imba*
*Nyergit jata ning peserimin*
*Meleng manis penjaripno*
*Jata ireng luk sekali*
*Cahaya muana kelinis*
*Marak bulan beruk sugul*
*Gigi nyerling mara danto*
*Biwihno belahan manggis*
*Sangkep gading mua bunter apit sengkang*

Artinya :
Singkat cerita raden mas witasari
Dia pergi mandi
Diiringi oleh kaula bala
Prajurit dan kakaknya
Juga ikut menurut cerita orang tua
Ia berangkat ke taman indra kila
Jadi salah satu pemandian para manteri
Dan para bidadari

Dipersilahkan kepada semua keluarga
Laki-laki maupun perempuan
Mari kita belajar ngaranng
Jadi permainan mulut
Sambil menunggu nasi
Di rumah keluarga

Makan sambil minum kopi
Rezeki yang diberikan oleh allah yang maha kuasa
Menuju waktu yang tidak sia-sia
Bertepatn pada bulan safar
Menurut hitungan bali
Tanggalnya khusus menuju raja
Semuanya jumlahnya tinggi

Sebagai penambah ilmu pengetahuan
Sekalipun dia cantik Bagaikan bidadari turun dari kayangan
Tidak besar dan tidak tinggi
Tubuhnya putih dan sangat molek
Pakaian apapun yang dia gunakan
Seperti menaruh kain di atas daun
Lebarnya bagaikan diulur
Tangannya indah mempesona
Seperti tanduk yang baru tumbuh
Indah mempesona

Seperti tanduk yang baru tumbuh
Indah mempesona
Alisnya bagaikan daun imba
Seperti diukir di atas cermin
Tatapan matanya indah mempesona
Cahaya wajahnya berseri-seri
Bagaikan bulan purnama
Bibirnya seperti belahan manggis
Semuanya anugerah dari yang maha kuasa

**4.2 Analisis Data**

Setelah peneliti menulis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan analisis data untuk mencari bentuk nilai budaya yang terdapat dalam *Takepan*, yakni *Takepan* yang masih berlaku dalam masyarakat desa Lenek. Adapun analisis tersebut adalah kehidupan masyarakat desa Lenek.

Kehidupan masyarakat desa Lenek tidak bisa lepas dari budayanya, karena budaya yang berlaku di desa Lenek adalah warisan nenek moyang dan turun temurun dari generasi ke generasai penerus, sebab dengan budaya masyarakat tetap ingat dengan kehidupan orang-rang dulu. Kehidupan masyarakat pada umumnya sangat sulit dipisahkan dari budayanya terutama yang terkait atau yang berhubungan dengan lingkungan hidup tertentu pula.

Sudah seharusnya orang tua mencontohkan prilaku dan sopan santun yang baik pada generasi penerus laki-laki maupun perempuan, untuk itu masyarakat Lenek masih tetap melaksanakan budaya yang ditinggalkan melalui pendidikan dan pengajaran di masyarakat desa Lenek yang terus mempertahankan tumbuh dan berkembangnya budaya yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa Lenek, karena ajaran-ajaran yang ditinggalkan itu sebagai penambah ilmu pengetahuan. Budaya yang berbentuk sastra inilah kita bisa menemukan pengetahuan yang berupa pemikiran, ajaran moral, atau pun kehidupan masyarakat dengan tradisi dan adat istidat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat setempat ( Lenek ). Sastra juga mengandung unsur-unsur pendidikan dan pengajaran yang terus dikembangkan oleh pemuda-pemuda yang hidup di kalangan masyarakat desa Lenek.

Bagaimanapun cantik dan gagahnya pemuda-pemuda yang hidup di kalangan zaman dahulu kalau yang bisa melanjutkan budaya dan adat istiadat yang diwariskan, sebaliknya pemuda-pemuda yang berprilaku dan punya sopan santun yang baik pada masyarakat desa Lenek ini yang bisa dijadikan sebagai penerus adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat desa Lenek, orang yang punya pendidikan,prilaku dan sopan santun yang baik itu semuanya anugerah dari Yang Maha Kuasa.

Budaya yang berkembang di tengah-tenagh kehidupan masyarakat desa Lenek sudah menjadi tradisi masyrakat untuk melaksanakan upacara adat misalnya upacara adat khitnan. Upacara adat khitanan ini kelihatannya begitu sepele, tapi sangat diharuskan untuk membaca *Takepan ( memacak)* sebelum pesta ( *begawe)* berlangsung, selain *Takepan ( memacak*) juga orang tua dulu mengharuskan masyarakat desa Lenek membawa anaknya yang dikhitan ketempat pemandian yang ditinggalkan oleh orang tua, bagi masyarakat yang punya, agar anak yang dikhitan terhindar dari hal-hal yang membahayakan, sebab ini sudah banyak terjadi di kalangan ma syarakat desa Lenek. Sebagai masyarakat setempt atau Lenek masih banyak percaya bahwa membawa sesaji ( *menyan* ) ke kuburan akan memudhkan khitanan pada anak yang dikhitan untuk itu masyarakat desa Lenek masih mengikuti dan melaksanakan adat istiadat yang masih tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa Lenek.

Adapun bentuk nilai budaya yang terdapat pada masyarakat desa Lenek adalah sebagai berikut :

a. Berprilaku Hidup Sehat

Masyarakat desa Lenek masih berprilaku hidup sehat di tengah-tengah kehidupannya, agar hidupnya lebih aman, damai dan tentram. Di samping berprilaku hidup sehat juga tingkah laku dan sopan santunnya lebih baik. Hidup sehat ini pasti disenangi oleh semua orang yang hidup di segala penjuru tanah air, sebab dengan berprilaku hidup sehat akan membuat pikiran seseorang akan lebih jernih lebih-lebih pada anak yang masih duduk di bangku sekolah atau yang membutuhkan pendidikan dan pengajaran yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat desa Lenek. Dengan prilaku hidup sehat akan membuat

anak berfikir yang cerdas dan cemerlang dalam menjalani pengajaran. Anak-anak yang berfikiran sehat dan cerdas akan menjadi generasi penerus di tengah-tengah kehidupn masyarakat setempat (Lenek) untuk melanjutkan adat istiadat yang ditinggalkan oleh orang-orang tua dulu yang harus dijaga pertumbuhan dan perkembangannya. Masyarakat desa Lenek tidak bisa lepas dari budaya yang sudah tumbuh dan berkembang karena ini warisan dari nenek moyang yang turun temurun dari generasi ke generasi penerus. Masyarakat desa Lenek rata-rata berprilaku hidup sehat dari sejak kecil sampai hampir lanjut usia.

b. Mengunakan Kalender Penanggalan

Kalender penanggalan ini sebagai warisan budaya masyarakat desa Lenek di tengah-tengah kehidupannya yang turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, agar kehidupan orang dulu sebab budaya itu adalah suatu amanat dari nenek moyang yang harus dijaga kelestarian dan citranya dari suatu yang tidak diinginkan. Untuk itu sampai saat sekarang ini kalender penanggalan ini masih digunakan oleh masyarakat desa Lenek karena dianggap sangat bermanfaat untuk menjaga sesuatu yang terjadi oleh orang tua dulu maupun generasi penerus masih menggunakan kalender penanggalan di saat masyarakat desa Lenek akan membangun rumah, melaksanakan upacara adat, dan masyarakat yang pindah rumah ke rumah yang lain. Sebab kalender penanggalan ini sangat diperhatikan tumbuh dan berkembangnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat setempat. Pada waktu masyarkat desa Lenek akan membangun rumah terlebih dahulu dia melihat kalender penaggalan agar pekerjaannya itu tidak sia-sia. Setiap masyarkat desa Lenek tidak bisa lepas dari warisan budaya yang sudah tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat setempat ( Lenek ), karena sudah dirasakan baik dan punya manfaat dalam melaksanakan suatu pekerjaan oleh generasi penerus. Apabila generasi penerus tidak melnjutkan budaya yang ditinggalkan, maka di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa Lenek tidak mengikuti cara hidupnya orang-orang tua dulu juga tidak bisa dipertahankan di tengah-

tengah kehidupan masyarakat desa Lenek.

c. Berusaha Mandiri

Setiap manusia atau insan selalu berusaha untuk hidup mandiri dalam hidup ini. Berusaha hidup mandiri sudah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat desa Lenek, bagaimanapun juga manusia akan membutukan bantuan orang lain dalam hal ini apapun dan kita sebagai manusia harus saling tolonh menolong antar sesama, sebab manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan karena zaman sekarang ini terlalu banyak alat-alat yang canggih yang tidak bisa dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak seperti orang tua dulu yang mampu untuk hidup mandiri sebab orang tua dulu tidak sepenuhnya menggunakan alat-alat yang canggih dalam kehiupannya, akan tetapi orang tua dulu lebih banyak menggunakan alat-alat yang sifat tradisional.

d. Menumbuk Padi

Pada masyarakat desa Lenek, menumbuk padi dengan alat tradisional sudah jarang dilakukan disebabkan karena dengan adanya alat-alat yang canggih dan praktis. Akan tetapi, dengan adanya alat-alat canggih tersebut bukan berarti suatu budaya telah ditinggalkan khususnya oleh masyarakat desa Lenek, namun karena masyarkat mengikuti arus perkembangan teknologi yang modern.

e. Menghormati Orang Lain

Bentuk budaya yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakt desa Lenek adalah saling hormat menghormati. Menghormati orang lain ini masih bisa kita saksikan sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lenek, karena sikap saling hormat meghormati ini selain merupakan bentuk budaya juga merupakan suatu prilaku yang sangat dianjurkan dan terpuji baik dalam hukum agama maupun hukum negara.

f. Saling Kunjungi Jika ada Hajat

Dalam kehidupan masyarakat desa Lenek saling kunjungi jika ada hajat sudah menjadi warisan budaya masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dan ini sudah tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi penerus untuk melanjutkan budaya yang ditinggalkan. Saling kunjung ini memang sudah menjadi tradisi pada

masyarakat desa Lenek, misalnya pada acara tasyakuran (*begawe*) pernikahan, dan sebagainya. Adapun tujuan dari saling kunjung ini adalah untuk memprerat hubungan silaturrhmi antar sesama anggota masyarakat.

### 4.3 Pengaruh Takepan Terhadap Upacara Adat masyarakat Desa Lenek

*Takepan* masih berpengaruh pada masyarakt Lenek pada saat melaksanakan upacara adat misalnya upacara adat khitanan, karena dalam melaksanakan upacara khitanan masyarakat desa Lenek pasti mengadakan pembacaan *takepan (memacak*) sebelum pesta (*begawe*) berlangsung pada malam harinya, karena Takepan warisan dari nenek moyangnya yang sangat diharuskan kepada masyarakat desa Lenek untuk membacakan *Takepan* (*memacak*) ini, karena kalau tidak dibacakan pada waktu melaksanakan acara adat hal-hal yang tidak mungkin terjadi akan terjadi pada anak yang dikhitan, anak itu akan merasakan kesakitan, juga dengan *Takepan* (*memacak*) yang membuat masyarakat desa Lenek mempererat hubungan kekeluargan pada waktu melaksanakan upacara adat semua keluarga akan datang di acara Pesta (*begawe*) lebih-lebih pada upacara adat kematian.

Adapun yang dimaksud dengan pengaruh positif nilai budaya dalam Takepan adalah apabila seseorang dalam masyarakat bisa menerima niali tersebut sebagai pegangan atau pedoman dalam melaksanakan upacara adat. Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh negatif dari nilai budaya dalam *Takepan* adalah ketika nilai tersebut tidak bisa diterima oleh seseorang karena dianggap tidak sesuai dengan kepribdiannya. Dengan kata lain nilai tersebut tidak bisa dimafaatkan untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

## V. KESIMPULAN

kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini (pembahasan) adalah sebagai berikut :

1. Bentuk nilai budaya dalam *Takepan* ( *memacak* ) pada masyrakat desa Lenek berupa pendidikan, berusaha hidup mandiri, menumbuk padi, menghormati orang lain,saling kunjung jika ada hajat, dan lain sebagainya. Semua bentuk nilai budaya ini masih tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat setempat ( Lenek ), sebab ini

sebagai warisan budaya desa Lenek yang turun temurun dari gnerasi ke generasi selanjutnya, agar kehidupan orang dulu tidak lepas dari kehidupan generasi penerus, walaupun tidak semuanya dilakukan oleh masyarakat Lenek bahkan sudah jarang dilakukan disebabkan karena dengan adanya alat-alat yang canggih dan praktis. Akan tetapi, dengan adanya alat-alat yang canggih tersebut bukan berarti suatu budaya telah ditinggalkan khususnya oleh masyarakat desa Lenek, namun masyarakat mengikuti arus perkembangan teknologi yang modern.

2. Pengeruh *Takepan* terhadap upacara adat masyarakat desa Lenek masih sangat berpengaruh di saat masyarakat Lenek mengadakan atau melaksanakan upacara adatnya, sebab setiap masyarakat yang melaksanakan upacara adat khitanan pasti pada malam harinya ada pembacaan *Takepan* (*memaca*) agar pada anak yang di khitan tidak merasa kesakitan,juga dengan melaksanakan upacara adat ini bisa membuat masyarakat Lenek mempererat hubungan kekeluargaannya lebih-lebih pada upacara adat kematian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badrun, Ahmad. 1983. ***Pengantar Ilmu Sastra, Teori Sastra***. Surabaya: Usaha Nasional.

Beal.RL.1977. ***Intoduction Antrophology***.New York.

Depdikbud.1995. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys.1984. ***Komposisi Ende-Flores***. Nusa Indah

Koentjaraningrat. 1990. ***Pengantar Ilmu Antropologi***. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Ohoz,Wutun Paul.1997. ***Sosiolinguistik***. Jakarta: Rukun Graha Cempaka Mas.

Soekamto, Sarjono.1986. ***Sejarah Budaya***. Jakarta: Yudistira.

Amandemen, 2004. ***Undang-undang Dasar 1945***. Surabaya: CV.Pustaka Agung Harapan.

Moeleong,Lexi J. 1999. ***Metedologi Penelitian Kulaitataif***. Bandung: Remaja Rosdakarya.